

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan masyarakat Kalimantan Selatan sebelum masuknya Islam ialah beragama Budha, Hindu, dan Kepercayaan Kaharingan. Selain itu tradisi yang berkembang ditengah masyarakatpun cukup beragam. Setelah adanya Islam maka terjadilah sebuah perubahan dan pergeseran terhadap nilai dari kepercayaan tersebut, namun masih ada beberapa kebiasaan yang dilaksanakan dalam kepercayaan terdahulu hingga sampai saat ini walaupun mereka sudah memeluk agama Islam.

Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan masanya jauh lebih belakang dibandingkan Sumatera Utara. Islamisasi di Kalimantan terjadi setelah momentum pasukan Sultan Demak dari Jawa datang ke Banjarmasin untuk membantu Pangeran Samudera melawan elite Kraton Daha. Setelah kemenangan tersebut, sekitar tahun 936 H/1526 M, Pangeran Samudera memenuhi janjinya untuk masuk Islam bersama rakyatnya dan diangkat sebagai sultan pertama di Sultan Banjar. Gelar Sultan Suriansyah atau Surian Allah diberikan oleh orang Arab.¹

¹ Syahriansyah dan Syaifuddin, *Sejarah Dan Pemikiran Ulama Di Kalimantan Selatan Abad XVII-XX* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011). H, 1 – 2.

Dalam bukunya Sayyid Sabiq (Aqidah Islam) menyatakan bahwa keyakinan Islam dikacaukan dengan pemikiran manusia.² Jelas bahwa nenek moyang dan adat istiadat yang lahir dari nenek moyang mereka mempengaruhi Aqidah sebagai seorang Muslim hingga hari ini. Namun, dari sudut pandang Alquran, tidak ada larangan karena sebuah tradisi menjadi ma'ruf selama mengandung yang baik.

Sebenarnya masyarakat Banjar sudah lama terobsesi dengan Islam dan dapat digambarkan sebagai masyarakat yang religius, namun masih ada beberapa unsur yang dianggap tidak bersumber dari ajaran Islam. Berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari, banyak tradisi yang bercampur dengan ajaran Islam. Perpaduan antara agama dan tradisi memang tidak mudah untuk dihindari.

Sebagaimana yang disebutkan Pischer bahwa ada “penetrasi” (campuran) antara kepercayaan rakyat dan keagamaan yang datang. Agama masyarakat disebut keragaman tumbuh secara alami dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman tersebut sangat erat dalam ajaran agama dan kehidupan mereka yang mengikuti agama tersebut.

Pengalaman budaya dan evolusinya, telah dibentuk sepanjang sejarah. Tempat di mana orang dapat menjelaskan apa yang mereka miliki melalui budaya. Keberadaan lapisan-lapisan tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan-perubahan sistematis dalam kurun waktu tertentu sebab oleh

² Sabiq Sayyid, *Aqidah Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1995). H, 8.

proses akulturasi. Akulturasi yang utama ada tiga yaitu: pertama ketika selektif menyerap Hindu dan Buddha dengan kompleks budaya India, kedua dengan akulturasi kebudayaan dan terakhir akulturasi dengan budaya Eropa bersamaan dengan proses penjajahan.³

Pengertian budaya dalam arti luas adalah tindakan yang tertanam yaitu keseluruhan dari apa yang telah dipelajari manusia, dan akumulasi pengalaman yang lahir secara sosial bukan hanya sekedar memo, tetapi suatu tindakan melalui pembelajaran sosial.⁴

Menurut para ahli budaya adalah:

1. Koendjaraningrat (1999)

Kebudayaan adalah segala gagasan yang dimiliki oleh orang-orang yang mengalami proses belajar.

2. Selo Soemardjan (1998)

Kebudayaan adalah karya, rasa, dan ciptaan masyarakat.

3. Herkovits (1991)

Budaya adalah bagian dari lingkungan buatan.

Bisa dikatakan, kebudayaan adalah semua sistem gagasan, tindakan, dan ciptaan manusia dalam kehidupan manusia, dan menjadi manusia melalui pembelajaran. Kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu sistem dalam masyarakat dengan interaksi individu/kelompok dengan individu/kelompok

³ Sedyawati Edy, *Keindonesiaan Dalam Budaya* (TT: TP, TT). H, 234.

⁴ Liliweri Alo, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003). H, 8.

lain yang mengarah pada suatu pola tertentu, yang (langsung atau tidak langsung) menjadi kesepakatan bersama.⁵

Kebudayaan ialah hasil cipta dan rasa, serta karsa dari manusia yang berwujud jasmani dan rohani. Oleh karena itu, kita mengenal budaya material dan budaya spiritual. Hakikat kebudayaan ialah sebuah nilai yang keberhargaan manusia dan masyarakat. Nilai tersebut tidak terlepas dari keyakinan/ kepercayaan yang diwakilinya. Orang Banjar yang berwatak islami mempunyai pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai di junjung terhadap budaya mereka dengan meyakini Islam sebagai ajarannya.

Pada awal Kesultanan Banjar, ketika agama menjadi kerangka negara dan kehidupan berbangsa, budaya yang selaras dengan agama pun berkembang.⁶

Budaya spiritual ini juga dapat ditemukan dalam siklus hidup orang Banjar dari lahir sampai mati. Aspek keislaman lebih menonjol daripada budaya, karena beberapa di antaranya telah dimodifikasi dalam menanggapi perkembangan pengetahuan Islam di masyarakat saat ini dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Acara *mandi tujuh bulan kehamilan*, *batampung tawar*, *batumbang*, *baayun anak* adalah bagian dari beberapa tradisi tertentu yang dibiarkan berkembang hingga saat ini.

⁵ Rostanto Bambang, *Masyarakat Multikultural Di Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Office, 2015). H, 26.

⁶ Provinsi Kalsel UPT Taman Budaya, *Merawat Budaya (Memaknai Sejarah, Perkembangan Dan Peradaban Adat Tradisi Banjar)*, n.d. H. 6.

Dalam budaya Banjar, keterkaitan antara manusia, alam dan Tuhan sangat harmonis. Kebudayaan Banjar dewasa ini perlu disimak agar dapat menyelaraskan kembali ketiga hubungan tersebut secara wajar melalui modifikasi-modifikasi dalam menanggapi pemikiran yang terus berkembang dalam masyarakat dan pengetahuan mereka saat ini.⁷

Selain istilah budaya, ada juga istilah tradisi. Disebut tradisi jika sudah ada dalam masyarakat, yaitu jika berasal dari masyarakat awal yang telah mengalami perubahan generasi. Tradisi itu konkrit sebagai perpaduan antara barang dan jasa, dan keduanya. Tradisi sebagai produk merupakan produk masa lalu yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Tradisi sebagai pelayanan adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara tertentu. Kegiatan seperti itu diturunkan dari generasi ke generasi.⁸

Ada perbedaan kecil antara budaya dan tradisi. Budaya memiliki wilayah yang sangat luas dengan tradisi. Tradisi sebenarnya adalah bagian dari budaya. Menurut KBBI, tradisi ialah praktik genetik selalu dilakukan dalam masyarakat, percaya bahwa metode yang ada adalah yang terbaik dan paling benar. Tradisi atau adat istiadat (bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) praktik yang telah lama biasanya merupakan bagian dari kehidupan suatu sekelompok orang yang sebangsa, berbudaya, waktu, atau beragama. Sesuatu yang awal dalam tradisi adalah adanya sebuah informasi yang diturunkan dari

⁷ UPT Taman Budaya. H, 9 – 10.

⁸ Caturwati Ending, *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreatifitas Seni* (Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung, 2008). H, 1.

generasi ke generasi berikutnya, baik secara tertulis maupun secara lisan, tanpa ini, tradisi bisa hilang.⁹

Kehidupan masyarakat adalah kehidupan yang saling berinteraksi. Masyarakat adalah organisasi manusia yang saling terkait. Sosiolog politik Mac Iver pernah berkata. “Manusia adalah makhluk yang terperangkap dalam jaringnya sendiri.” Jaring tersebut ialah tradisi.

Secara terminologi, kata tradisi memiliki kandungan makna tentang hubungan antara kebiasaan masa lalu dan masa kini. Ini menunjukkan bahwa itu adalah warisan dari masa lalu, yang masih berlaku. Tradisi menunjukkan bagaimana setiap individu masyarakat berperilaku baik dalam kehidupan Sekuler atau supernatural atau religius.

Pertama Tradisi adalah yang diturunkan kepada kita. Kedua, kita menerimanya begitu saja. Ada tiga yang menentukan perilaku hidup kita, hal tersebut adalah lingkaran yang mengubah tradisi tertentu menjadi tradisi yang dinamis. Tradisi mendukung kesadaran masa lalu di lingkaran pertama, kesadaran fantastik di lingkaran kedua, dan kesadaran praktis di lingkaran ketiga.¹⁰

Islam mendorong manusia untuk memiliki budaya dan tradisi. Namun, seperti yang sudah kita ketahui, sebelum Islam tersebar keseluruh dunia, ada sebuah tradisi yang dipegang oleh masyarakat berbasis keagamaan sebelum

⁹ “Tradisi,” n.d., <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>.

¹⁰ Hanafi Hasan, *Islamologi 2 Dari Rasionalisme Ke Empirisme* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004). H, 5.

Islam masuk. Tentu saja, masyarakat memiliki tradisi positif dan negatif. Islam dan tradisi saling berkaitan. Ajaran Islam memberikan aturan untuk melakukan sesuatu atas perintah Allah SWT, sedangkan tradisi dan budaya adalah realitas keragaman semata. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ajaran agama dapat diwujudkan dalam tradisi dan budaya dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang menerima Islam.

Berdasarkan evaluasi awal yang penulis telusuri untuk memecahkan permasalahan penelitian ini, tradisi *batumbang* anak menjadi adat sosial dan keagamaan masyarakat di Pedesaan Karang Payau Kecamatan Kelumpang Hulu yang ada di Kabupaten Kotabaru.

Sudah saya sebutkan bahwa ada budaya dalam masyarakat Banjar yang ingin penulis telusuri, yaitu tradisi *Batunbang*. Ada satu tradisi yang berkembang di masyarakat desa Karang Payau dan masih bertahan hingga saat ini, yaitu tradisi *batumbang* anak. Tradisi ini sudah lama ada di lingkungan masyarakat Karang Payau.

Tradisi *batumbang* anak adalah sebuah tradisi dimana anak yang sudah bisa berjalan/ akan bisa berjalan, maka menjalani prosesi *batumbang* dengan rangkaian acara tertentu, didalam hal keyakinan yang dianut masyarakat Karang Payau pada prosesi ini adalah bahwa nantinya anak yang sudah melaksanakan *batumbang* maka kehidupannya akan menjadi berkah atau dalam bahasa banjar (*Baiman, Bauntung, Batuah*).

Pelaksanaan tradisi Batumbang anak biasanya bertempat dirumah tuan rumah yang melaksanakan tradisi tersebut yang berdomisili di desa Karang Payau Kecamatan Kelumpang Hulu yang ada di Kabupaten Kotabaru.

Pelaksanaan *batumbang* anak ialah anak berusia sekitar 1 s.d 5 tahun, dengan keadaan keluarga yang berbeda-beda pendidikan dalam keluarganya masing-masing, namun dalam keadaan masyarakat desa karang payau yang kesehariannya adalah nelayan dan pegawai perusahaan kelapa sawit.

Hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan tersebut ada tiga nampan, nampan pertama adalah adanya wadai apam (kue khas banjar) dan nasi lakatan (nasi ketan) yang ditaruh diatas nampan/ceper, nampan kedua berisi tanah beberapa genggam, nampan ketiga berisi benda-benda seperti jahe, laos, uang logam seribu, uang kertas 5000, 10.000, 20.000 dan 50.000, pena, dan cincin emas.

Adapun serangkaian prosesi *batumbang* tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, dilakukan pembacaan surah Al-fatihah yang dipimpin oleh salah satu pemuka agama bersama tamu undangan.

Kedua, pembacaan surha Yasin, sampai pada ayat ke 58 yaitu bunyi ayat *Salamun qaulammirrabbirrahiim* dibaca sebanyak 3 kali dan pada saat itulah anak ditumbang dengan cara anak diletakkan di atas nampan berisikan tanah, serta diatas kepala anak diletakaan sebuah ketan dan *apam* (kue khas Banjar).

Ketiga, anak disuruh memilih salah satu benda yang ada di atas nampan, yaitu berupa: cincin emas, pulpen, uang koin, uang kertas, jahe/laos sembari dibacakan shalawat. Benda yang dipilih oleh anak maka nantinya dipercaya bahwa hal tersebut adalah tujuan hidupnya kedepan ingin menjadi apa.

Keempat, pembacaan manaqib aulia Allah Ta'ala untuk mengambil berkah dan ditutup dengan doa.

Dari anggapan dan keyakinan tersebut maka perlunya sebuah kepastian yang berkaitan pada tradisi dan keagamaan masyarakat Karang Payau terhadap tradisi tersebut. Sebagaimana yang diajarkan oleh Islam bahwa dalam menjalani hidup ini perlunya pemahaman tentang pendidikan Islam yaitu antara lain ialah pendidikan tauhid, akhlak, dan ibadah.

Aspek pendidikan tauhid, akhlak, dan ibadah tersebut nantinya akan mengarahkan kepada pemahaman yang benar terhadap ketradisian masyarakat Karang Payau, sehingga kehidupan mereka tidak bisa lepas dengan tradisi atau kebudayaan. Dengan ketradisian atau kebudayaan mereka dapat lebih erat dalam bermasyarakat, bertetangga dan bersilatullah.

Dengan demikian tradisi yang telah berkembang di masyarakat Karang Payau sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial itu sendiri antar bagian masyarakat. Dengan mengetahui prosesi dan tata cara tradisi *batumbang* tersebut dapat memberikan sebuah arahan terkait perkembangannya. Oleh karena itu perlulah sebuah penelitian dilakukan guna mengatasi pemahaman

dan keyakinan terhadap tradisi *batumbang* tersebut melalui pandangan pendidikan Islam.

Dari uraian diatas maka penulis merumuskan sebuah judul “**Tradisi *Batumbang* Anak Di Desa Karang Payau Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru (Perspektif Pendidikan Islam)**”.

B. Fokus Penelitian.

Dapatlah dijadikan sebuah fokus dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang tersebut di atas:

1. Pelaksanaan tradisi *batumbang* anak Desa Karang Payau Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru.
2. Hubungan tradisi *batumbang* anak dengan masyarakat Desa Karang Payau Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru.
3. Tradisi *batumbang* anak mempengaruhi Pendidikan Islam (tauhid, akhlak, ibadah) masyarakat Desa Karang Payau Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru.

C. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *batumbang* dikalangan kemasyarakatan desa Karang Payau Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru.
2. Untuk mengetahui hubungan tradisi *batumbang* anak dengan masyarakat Desa Karang Payau Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru.

3. Untuk mengetahui pengaruh dari tradisi *batumbang* terhadap keberagaman (tauhid, akhlak, ibadah) masyarakat Desa Karang Payau Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru.

D. Kegunaan Penelitian

Berikut diuraikan beberapa kegunaan dalam penelitian ini ialah :

1. Memperkaya wawasan khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan.
2. Dengan penelitian ini diharapkan menjadi bahan khazanah keilmuan pemahaman masyarakat Karang Payau terhadap pelaksanaan Tradisi *Batumbang* Anak .
3. Dengan penelitian terhadap Tradisi *Batumbang* Anak menjadi kajian yang serius betapa pentingnya sebuah tradisi yang dilaksanakan selalu berlandaskan keislaman bagi suatu masyarakat dan lembaga-lembaga keislaman.

E. Definisi Operasional

Demi memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini perlunya memberikan sebuah penegasan terhadap beberapa konsep tersebut :

1. Tradisi adalah sebuah norma yang telah melekat dalam masyarakat sebagai sebuah kebiasaan. Tradisi merupakan norma (budaya) telah lama ada (berdasarkan nenek moyang) yang masih dijalankan pada

rakyat.¹¹ Tradisi yang penulis maksud adalah tradisi batumbang anak yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Karang Payau.

2. Batumbang anak adalah kepercayaan masyarakat Desa Karang Payau berupa selamat terhadap seorang anak dimana kue apam ditumbang (diletakkan di atas kepala anak) dengan serangkaian beberapa acara.
3. Perspektif adalah sudut pandang atau pandangan. Dalam artian ini perspektif yang penulis maksud adalah pengetahuan yang mendalam terhadap tradisi batumbang anak yang ada di desa Karang Payau.
4. Menurut Omar Muhammad AlToumy AlSyaebani, pendidikan Islam diartikan sebagai upaya mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi dan sosial serta hidup dalam lingkungan alam melalui proses pendidikan. Perubahan ini didasarkan pada nilai-nilai Islam.¹² Pendidikan yang penulis telusuri tradisi batumbang anak tersebut adalah dalam bidang tauhid, akhlak, dan ibadah. Jadi pendidikan Islam di sini adalah suatu yang bernilai dalam agama Islam, berharga dan mempunyai manfaat yang dapat diambil dari sebuah fenomena, keadaan dan kejadian dalam beragama termasuk dalam kegiatan bertradisi batumbang anak yang kemudian dapat dipetik sebuah nilai yang ada didalamnya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2001). H, 1208.

¹² Arifin, *Fisafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). H, 14.

Dapatlah diartikan dalam pengambilan judul tersebut bahwa yang dimaksud dengan tradisi batumbang anak desa Karang Payau dalam Perspektif Pendidikan Islam adalah pengamatan yang mendalam terhadap tradisi tersebut yang berada di masyarakat dari segi pendidikan islam (tauhid, akhlak, dan ibadah).

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis akan memberikan sedikit perbedaan-perbedaan dengan penelitian terdahulu agar tidak ada unsur kesamaan dalam penelitian ini dan belum ditemukan penelitian seperti yang penulis ingin angkat, antara lain, yaitu :

1. Disertasi, Rahmat Sholihin, “Tabu dalam Budaya Banjar (Analisis Pendidikan Islam)”, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2018. Pemahaman mitos yang berkembang dikalangan masyarakat dengan bentuk nasihat orang tua kepada anak sehingga terjadi sebuah tabu dalam pemahaman anak muda sekarang. Seperti halnya wilayah Banjarmasin, Martapura dan Amuntai. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan dengan pendekatan antropologi dengan analisis pendidikan Islam. Fokus penelitian ini adalah konsep tabu dalam budaya Banjar, kategori tabu dalam budaya Banjar, sikap masyarakat Banjar terhadap berbagai pantangan yang berkembang di masyarakat (Banjarmasin, Martapura, Amuntai), Perspektif Islam dalam menghadapi budaya tabu yang berkembang. Penelitian ini lebih mengarah kepada larangan dan keharusan dalam melaksanakannya.

Adapun sikap dari masyarakat Banjarmasin, Martapura dan Amuntai berbeda beda karena mitos yang berkembang juga berbeda. Dalam analisis pendidikan Islam tersebut, budaya tabu menitikberatkan pada ajaran moral atau akhlak tentang kebaikan dan keburukan. Dalam aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, budaya tabu masyarakat Banjar mengajarkan banyak hal yang berkaitan dengan pengasuhan menurut ajaran Islam: disiplin, ketertiban, merusak atau mentaati orang. Inti dari pengertian sebuah larangan adalah memberikan pendidikan pada seseorang untuk mengikuti norma yang berlaku menurut nilai-nilai yang diyakini untuk melayani kepentingan dan kepentingan umum.

Disertasi tersebut mengungkapkan sebuah budaya tabu dan implikasi keagamaan didalamnya, hampir sama dengan yang ingin penulis teliti namun yang sangat membedakan ialah perkembangan sebuah budaya didalamnya serta pendidikan Islam yang peneliti gali berpusat kepada aqidah, ibadah, dan akhlak.

2. Disertasi, Tarwilah, “Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Masyarakat Banjar (Sebuah Analisis Pendidikan)”, Program Pascasarjana UIN Antasari 2017. Tradisi Banjar yang terdapat pada upacara dalam kehidupannya merupakan kegiatan ritual yang berkaitan dengan peristiwa penting dalam kehidupannya sepanjang hayat, pengalaman hidup dan budaya dengan perjalanan biologis bersifat psikologis dan kultural baik itu kelahiran, pernikahan dan kematian. Tentu banyak

nilai-nilai Islam yang terkandung baik dalam siklus kehidupan masyarakat Banjar maupun peristiwa-peristiwa di sekitarnya, yaitu nilai-nilai keyakinan, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai moral. Penelitian ini terfokus kepada masuknya nilai-nilai Islam dalam tradisi yang terkait dengan kehidupan masyarakat Banjar. Fokus awal, maka dapat dibagi menjadi tiga titik fokus sekunder: nilai Islam yang terdapat dalam tradisi kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam masyarakat Banjar.

Penelitian ini menemukan nilai keislaman yang terdapat dalam tradisi kelahiran, pernikahan, dan kematian pada masyarakat Banjar, sedang penulis meneliti tradisi batumbang anak di desa Karang Payau lebih ingin menemukan keterkaitan antara tradisi dan pemahaman masyarakat dalam menyikapi tradisi tersebut yang tetap berorientasi pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

3. Tesis, Rina Antika, "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Dayak Ngaju di Kabupaten Kotawaringin Timur", Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2018. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mana hasil penelitian ini betapa pentingnya pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan oleh orang tua terhadap anaknya sejak dini dengan pola demokrasi menggunakan metode pembiasaan, nasihat, tanya jawab dan keteladanan. Materi yang disampaikan fokus pada pendidikan akhlak dan terkadang ibadah, namun tauhid sangat kurang, medianya hanya

menggunakan handphone, dan juga menyediakan buku untuk anak-anak untuk belajar. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pendidikan agama Islam keluarga Dayak Ngaju adalah keinginan orang tua agar anak tidak menjadi seperti mereka, dan anak lebih memahami apa yang diajarkan dalam Islam. Adapun factor prnghambat lingkungan dan media massa, serta anak yang mudah bosan dan lebih suka belajar dengan orang lain.

Pada penelitian saudari Rina mendalami dan mencari faktor yang mempengaruhi Pendidikan Agama Islam pada keluarga dayak ngaju sedang penulis mencari pengaruh timbal balik antara tradisi batumbang dengan pendidikan Islam dikalangan msyarakat Karang Payau.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Memuat pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Memuat kerangka teoritis, yang meliputi : pengertian tradisi, tradisi dalam masyarakat, tradisi dalam Islam, fungsi tradisi, pengertian pendidikan Islam, prinsip pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam,

metode pendidikan Islam, macam-macam pendidikan Islam yang mencakup pendidikan tauhid, akhlak, ibadah dan muamalah.

BAB III Meliputi metode penelitian, uraian tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB IV Memuat paparan data mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan proses pelaksanaan tradisi batumbang anak dan memuat pembahasan dari hasil penelitian meliputi pendidikan Islam pada proses pelaksanaan tradisi batumbang anak.

BAB V Penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.